

BAB II

TINJAUAN UMUM MALAM LAILAH AL-QADAR

Pengertian malam Lailah al-qadar

Kata lailatul qadr terdiri dari dua kata yaitu lailah dan al-qadr. Secara bahasa kata lailah berarti hitam pekat, karenanya malam dan rambut yang hitam juga dinamai dengan lail. Kata malam dimulai dari tenggelamnya matahari sampai terbit fajar. Sedangkan kata al-qadr memiliki beberapa arti di antaranya: pertama, kata al-qadr yang berarti penetapan dan pengaturan, yang dimaksud disini malam qadr adalah malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup makhluk selama setahun. Argumen ini dilandasi dengan firman Allah surat al-Dukhan ayat 3-4, sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

Kedua, kata al-qadr berarti pengaturan. Maksudnya Allah mengatur strategi bagi Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan dakwahnya ketika malam diturunkannya Alquran. Ketiga, bermakna kemuliaan. Malam tersebut adalah malam yang mulia karena diturunkannya Alquran. Ada juga yang memahami kemuliaan tersebut dalam hal ibadah yaitu adanya nilai tambah (kemuliaan) bagi yang beribadah dengan khusu' di malam ini. Keempat, sempit. Yaitu pada malam turunnya Alquran, malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.

Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa lailatul qadr adalah malam yang sangat mulia lagi hebat, kemuliaan itu tidak saja karena diturunkannya Alquran pada malam itu, namun juga mengandung hal hebat lain yang

dikandung oleh malam ini yang tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia kecuali dengan bantuan Allah.

Mengenai alasan dinamakan dengan lailah al-qadr Fakhruddin al-Razi menyebutkan setidaknya ada tiga pendapat para ulama. Dua dari ketiga pendapat tersebut memiliki landasan ayat al-Qur'an.

Pendapat pertama mengatakan lailah al-qadr adalah malam mentakdirkan segala perkata dan hukum. Pendapat ini dikemukakan oleh Atha' dari ibn Abbas. Ia mengatakan ' sesungguhnya Allah Swt mentakdirkan segala sesuatu yang akan terjadi pada tahun tersebut ketika malam lailah al-qadr. Sesuatu yang dimaksud meliputi hujan, rizki, hidup, mati sampai malam lailah al-qadr pada tahun berikutnya. Pendapat ini dilandaskan pada QS. Al-Dukhon ayat 4

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٌ

" Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah "

Yang perlu dipahami di sisni adalah bahwa bukan berarti Allah baru menuliskan takdirnya pada malam tersebut. Sesungguhnya Allah telah menulis takdir jauh sebelum menciptakan langit dan bumi pada zaman azali. Adapun yang dimaksud mentakdirkan disini yaitu Allahmenampakkan takdir yang akan terjadi selama satu tahun kedepan kepada para malaikat dengan Allah menuliskan takdir tesebut dalam lauh al-mahfudz. Pendapat ini adalah pendapat yang dipilih oleh kebanyakan para ulama.

Pendapat kedua dikemukaka oleh al-Zuhri yang mengatakan bahwa lailah al-qadr merupakan malam keagungan dan kemuliaan. Hal ini

sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Qadr : 3

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"Lailah al-qadr lebih baik dari pada seribu bulan"

Kebaikan disini mencakup dua hal. Pertama, orang yang melakukan ketaatan pada malam tersebut mala ia akan mendapat derajat yang luhur dan kemulyaan di sisi Allah. Kedua, Ketaatan yang dilakukan pada malam tersebut memiliki nilai kemuliaan dan derajat yang lebih tinggi dibanding ketaatan yang dilakukan pada waktu-waktu yang lain.

Adapun pendapat ketiga mengatakan bahwa lailah al-qadr artinya malam yang sempit. Hal tersebut karena pada malam tersebut bumi terasa sempit karena dipenuhi oleh para malaikat yang turun, air yang mengalir berhenti sejenak dengan seketika.

Tanda-tanda Lailah al-qadar

Ada beberapa Hadits Nabi SAW yang menggambarkan kondisi lailatul qadr, namun penulis belum menemukan kualitas semua hadits tersebut. Di antara Hadits yang menyebutkan tanda-tanda lailatul qadr adalah:

حدثنا أبو داود قال حدثنا زمعة عن سلمة بن بهرام عن عكرمة عن بن عباس ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : في ليلة القدر ليلة سمحة طلقة لا حارة ولا باردة تصبح شمسها صبيحتها صفيقة حمراء

Telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zam'ah dari Salmah bin Bahram dari Ikrimah dari Ibn 'Abbas bahwa Rasul SAW bersabda: pada malam qadar, malamnya sejuk, tenang. Cuacanya tidak panas, tidakpula dingin. Pada keesokan harinya matahari terbit dengan cahaya kemerah-merahan. (HR: Abu Dawud)

Kondisi lailatul qadr digambarkan oleh hadits ini adalah malam yang sejuk, tenang, tidak panas dan tidak dingin serta pada pagi harinya matahari terbit dengan cahaya yang kemerah-merahan. Dalam shahih Muslim, cahaya keputih-putihan. Hadits senada juga penulis temukan dalam musnad Ahmad bin Hanbal.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن أمانة ليلة القدر أنها صافية بلجة كان فيها قمرا ساطعا ساكنة ساجية لا برد فيها ولا حر ولا يحل لكوكب أن يرمي به فيها حتى تصبح وإن إمارتها أن الشمس صبيحتها تخرج مستوية ليس لها شعاع مثل القمر ليلة البدر ولا يحل للشيطان أن يخرج معها يومئذ

Dalam Hadits ini dijelaskan bahwa lailatul qadr adalah malam yang bersih dan terang. Pada malam itu bulan memancarkan cahaya yang terang dan tenang (lembut), malamnya sejuk, tidak panas dan tidak juga dingin. Tidak ada bintang pada malam itu, dan matahari terbit pada pagi harinya seperti bulan lailatul badar serta syaithan pun tidak ada yang berkeliaran pada malam tersebut. Selain tanda-tanda yang bersifat fisik di atas, ada juga Hadits yang menerangkan kondisi lailatul qadr yang bersifat non fisik yaitu:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سليمان بن داود وهو أبو داود الطيالسي ثنا عمران يعني القطان عن قتادة عن أبي ميمونة عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : في ليلة القدر أنها ليلة سابعة أو تاسعة وعشرين ان الملائكة تلك الليلة في الأرض أكثر

من عدد الحصى

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah, Telah menceritakan kepada saya ayah saya, Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud yaitu Abu Dawud alThayalisiy, Telah menceritakan kepada kami Imran yaitu al-Qaththan dari Qatadah dari Abi Maimunah dari Abi Hurairah bahwa Rasul SAW berkata: lailatul qadr itu adalah pada malam ke tujuh atau dua puluh sembilan. Sesungguhnya malaikat pada malam itu lebih banyak dari pada jumlah kerikil. (HR. Ahmad bin Hanbal).

Hadits di atas menjelaskan tentang salah satu tanda lailatul qadr adalah banyaknya malaikat yang turun ke bumi, sehingga karena banyaknya, jumlah mereka melebihi jumlah kerikil-kerikil kecil. Hal ini sejalan dengan surat al-Qadr ayat 4:

تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (QS, al-Qadr: 4).

Waktu Terjadinya Lailah al-qadar

Adapun ada sekitar empat puluh pendapat ulama mengenai kapan waktu terjadinya lailatul qadr. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa lailatul qadr hanya sekali diturunkan yaitu ketika turunnya Alquran, pada hari pertama atau hari terakhir bulan Ramadhan, semua hari di bulan Ramadhan, hari-hari ganjil pada hari ke sepuluh terakhir bulan Ramadhan, pertengahan Ramadhan dan lain-lain. Walaupun demikian, Rasulullah SAW. juga telah menjelaskan tentang kedatangan malam tersebut dalam beberapa

haditsnya, di antaranya:

أخبرنا قتيبة بن سعيد حدثنا إسماعيل بن جعفر عن حميد عن أنس قال أخبرني عبادة بن الصامت : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم خرج يخبر بليلة القدر فتلاحي رجلان من المسلمين فقال (إني خرجت لأخبركم بليلة القدر وإنه تلاحي فلان وفلان فرفعت وعسى أن يكون خيرا لكم التمسوها في السبع والتسع والخمس

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Abu Suhail dari ayahnya dari Aisyah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: bersungguh-sungguhlah kamu beribadah pada malam qadr yaitu pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. (HR. Bukhari).

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ibnu Majah dan Imam Malik. Hadits di atas menjelaskan tentang perintah Rasulullah kepada sahabat agar bersungguh-sungguh beribadah pada lailatul qadr yaitu pada malam-malam ganjil pada hari sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Malam-malam ganjil tersebut adalah malam ke-21, 23, 25, 27 dan 29. Hadits ini mengindikasikan bahwa lailatul qadr itu terjadi bukan diseluruh malam bulan Ramadhan, tetapi hanya pada sepuluh terakhir saja. Hal ini juga diterangkan dalam Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Tirmiziy:

وروي عن النبي صلى الله عليه و سلم في ليلة القدر أنها ليلة إحدى وعشرين وليلة ثلاث وعشرين وخمس وعشرين وسبع وعشرين وتسع وعشرين وأخر ليلة من رمضان

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa lailatul qadr adalah malam ke dua puluh satu, dua puluh tiga, dua puluh lima, dua puluh tujuh dan malam ke dua puluh sembilan dari bulan Ramadhan. (HR. Al-Tirmidzi)

Selain hadits di atas, ada juga hadits lain yang menjelaskan tentang kedatangan lailatul qadr, yaitu:

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما : أن رجلا من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم أروا ليلة القدر في المنام في السبع الأواخر فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم (أرى رؤياكم قد تواطأت في السبع الأواخر فمن كان متحريها فليتحرها في السبع الأواخر)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengkhabarkan kepada kami Mali, dari Nafi' dari Ibn Umar ra: ada salah seorang sahabat Nabi SAW yang bermimpi bahwa lailatul qadr terjadi pada tujuh malam terakhir bulan Ramadhan. Kemudian Rasulullah SAW berkata: aku telah mengetahui mimpimu, sungguh telah ditetapkan bahwa ia terjadi pada malam tujuh terakhir. Siapa yang ingin berlomba-lomba untuk mendapatkannya, maka bersungguh-sungguhlah pada tujuh malam terakhir." (HR. al-Bukhari).

Hadits ini menerangkan bahwa lailatul qadr terjadi pada malam tujuh terakhir bulan Ramadhan, namun tidak dijelaskan apakah malam ganjil atau malam genap. Kedua Hadits di atas dinilai shahih oleh al-Suyuthi, Namun penulis lebih condong pada Hadits pertama karena Hadits yang menerangkan bahwa lailatul qadr terjadi pada malam kesepuluh terakhir Ramadhan lebih banyak penulis temukan dibanding dengan Hadits yang kedua. Selain itu, dalam sepuluh terakhir juga termasuk di dalamnya malam tujuh terakhir. Tentang kedatangan lailatul qadr, apakah ia datang sekali saja atau tiap tahun dijawab oleh Nabi SAW dengan:

حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ زَنْجَوِيَةَ النَّسَائِيُّ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عَقْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ فَقَالَ « هِيَ فِي كُلِّ رَمَضَانَ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ سُقْيَانُ وَشُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ مَوْقُوفًا عَلَى ابْنِ عُمَرَ لَمْ يَرْفَعَاهُ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - .

Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Zanjawaih al-Nasa'i, telah mengkhabarkan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah dari Abi Ishaq dari Sa'id bin Jabir dari 'Abdullah bin 'Umar berkata: aku mendengarkan seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang malam Qadr, Rasulullah menjawab bahwa malam lailatul qadr terjadi di setiap Ramadhan.(HR. Abu Dawud).

Hadits ini menjelaskan bahwa lailatul qadr terjadi setiap tahun di bulan Ramadhan. Menurut al-Albaniy, Hadits ini adalah Hadits dha'if. Menurut penulis, Hadits ini dapat dibenarkan dengan beberapa alasan seperti; lailatul qadr hanya datang sekali saja dalam artian malam diturunkannya Al-Qur'an dan tidak mungkin Rasul SAW memerintahkan sahabat untuk menghidupkan atau beribadah dengan sungguh-sungguh pada lailatul qadr. Dan dari Hadits-hadits yang penulis temukan, disimpulkan bahwa lailatul qadr terjadi setiap tahun di masa hidup Nabi SAW dan ini juga berlaku sampai saat sekarang ini.

Terkait waktu terjadiya malam lailah al-Qadr para ulama terpecah menjadi banyak pendapat. Al-Razi merekan setidaknya terdapat delapan pendapat. Misalnya, al-Hasan, Ibn Ishaq dan Abdullah bin Zubair mengatakan malam lailah al-qadr yaitu malam tanggal 17 Ramadhan. Yaitu malam dimana dipagi hari pada tanggal tersebut terjadi perang badar. Ibn Razin berpendapat malam lailah al-qadr adalah malam pertama bulan Ramadhan.

Anas berpendapat lailah al-qadr jatuh pada malam ke Sembilan belas, Muhammad bin Ishaq berpebdapat malam dua puluh satu, sedangkan dari Ibn Abbas malam dua puluh tiga. Ibn Mas'ud lebih berpebdapat bahwa lailah al-qadr jatuh pada malam ke dua puluh empat, Abu dzar berpendapat malam dua puluh lima, sedangkan Ubai bin Ka'b dan sekelompok sahabat memilih bahwa lailah al-qadr jatuh pada malam dua puluh Sembilan. Berikut adalah tabel beberapa pendapat tentang turunnya malam lailah al-qadr

No	Waktu Terjadinya	Pendapat Ulama
1	Malam pertama	Ibn Razin
2	Malam ke 17	Hasan al-Basri
3	Malam ke 19	Anas bin Malik
4	Malam ke-21	Muhammad bin Ishaq
5	Malam ke-23	Abdullah ibn Abbas
6	Malam ke-24	Abdullah Ibn Mas'ud
7	Malam ke-25	Abu Dzar al-Ghifari
8	Malam ke-27	Ubaibin Ka'b dan jamaah para sahabat
9	Malam k3-29	Sebagian sahabat

Setiap pendapat tersebut memiliki landasan masing-masing. Adapun yang berpendapat bahwa lailah al-qadr jatuh pada malam pertama bulan Ramadhan dilandaskan pada riwayat dari sahabat Wahb bahwa suhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, kitab Taurat diturunkan malam ke enam setelah suhuf Ibrahim selisih tujuh ratus tahun. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud As pada malam ke dua belas bulan Ramadhan setelah diturunkannya kitab Taurat selisih lima ratus tahun. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa As pada malam ke delapan belas Ramadhan setelah enam ratus tahun dari diturunkannya kitab Zabur. Adapun al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw setiap malam lailah al-qadr dari tahun ke tahun dimana malaikat Jibril menurunkannya dari langit ke tujuh menuju bait al-'izzah langit dunia. Allah menurunkannya sepanjang 20 tahun 20 bulan. Ketika bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya terdapat kebaikan yang besar dan berada dalam puncak keagungan dan kemuliaan, maka malam pertama dari bulan Ramadhan adalah lailah al-qadr.

Adapun pendapat jamaah sahabat yang mengatakan lailah al-qadr jatuh pada malam dua puluh tujuh berlandaskan pada beberapa hal, diantaranya :

Pertama, hadis dari Ibn Abbas bahwasanya surah al-Qadr memiliki 30 kalimat. Dan kalimah *hiya'* dalam surah tersebut adalah kalimah yang ke dua puluh tujuh. Dari sini kemudian diambil kesimpulan bahwa lailah al-qadr jatuh pada malam dua puluh tujuh.

Kedua, dinukil dari sahabat Ibn Abbas bahwa kata lailah al-qadr memiliki

Sembilan huruf dan kata tersebut diulang hingga tiga kali di dalam surah al-qadr. Maka kemudian diambil kesimpulan bahwa lailah al-qadr jatuh pada malam dua puluh tujuh.

Ketiga, Utsman bin Abi al-Aas memiliki seorang budak. Budak tersebut mengatakan kepadanya bahwa air laut akan berubah airnya menjadi tawar dalam suatu malam. Lantas Utsman bin Abi al-As memerintahkan untuk memberitahunya jika terjadi hal tersebut. Maka kemudian terjadilah hal tersebut dan itu terjadi pada malam dua puluh tujuh bulan Ramadhan.

Adapun orang yang berpandangan bahwa lailah al-qadr jatuh pada malam ke dua puluh Sembilan berlandaskan bahwa malam tersebut adalah malam yang menyempurnakan ketaatan-ketaatan yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Awal Ramadhan diibaratkan seperti Nabi Adam, sedangkan akhirnya seperti Nabi Muhammad Saw.

Itu adalah perdebatan para sahabat mengenai turunnya lailah al-qadr. Berbeda dengan keterangan di atas, Imam Syafi'i sebagaimana keterangan dalam kitab *Fat al-qarib*, *hasyiah al-bajuri*, dan *fath al-mu'in* beserta *l'annah al-thalibin* menyatakan bahwa lailah al-qadr ada pada sepuluh akhir bulan Ramadhan, hingga kemudian Imam Abu Hamid al-Ghazali membuat rumus akan datangnya malam lailah al-qadr. Bahkan dinyatakan oleh Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili bahwa ia selalu mendapatkan lailah al-qadr semenjak usia dewasa dengan menggunakan rumus tersebut. Kaidah yang dimaksud adalah :

Jika awal Ramadhan jatuh pada hari Ahad atau Rabu, maka malam lailah

al-qadr jatuh pada malam ke-29. Jika awal Ramadhan jatuh pada hari Senin, maka lailah al-qadr jatuh pada malam ke-21. Jika awal Ramadhan adalah Selasa atau Jumat, maka lailah al-qadr jatuh pada malam 27. Jika awal Ramadhan terjadi pada hari Kamis, maka lailah al-qadr jatuh pada malam ke -25. Sedangkan apabila awal Ramadhan adalah hari Sabtu, maka lailah al-qadr jatuh pada malam ke-23.

<i>Awal Ramadhan</i>	<i>Lailah al-Qadr</i>
<i>Sabtu</i>	<i>Malam ke-23</i>
<i>Ahad atau Rabu</i>	<i>Malam ke-29</i>
<i>Senin</i>	<i>Malam ke-21</i>
<i>Selasa atau Jumat</i>	<i>Malam ke-27</i>
<i>Kamis</i>	<i>Malam lke-25</i>

Masih banyak lagi Hadits Nabi SAW yang menjelaskan tentang kedatangan lailatul qadr, namun penulis menyimpulkan bahwa lailatul qadr terjadi pada malam ganjil pada sepuluh malam terakhir dibulan Ramadhan, dan tidak diketahui pada malam ganjil yang mana lailatul qadr datang karena dilihat dari beberapa Hadits Nabi SAW di atas, sepertinya kedatangan bulan Ramadhan itu berbeda-beda datangnya setiap tahun. Bisa saja tahun ini datang pada malam ke-21 dan pada tahun berikutnya lailatul qadr datang

pada malam ke-27.

Hikmah dirahasiakannya Lailah al-Qadr

Fakhruddin al-Razi mengatakan dalam tafsirnya, Allah Swt menyamarkan malam Lailah al-qadr karena beberapa hal. Pertama, Allah menyamarkannya sebagaimana Ia menyamarkan segala sesuatu. Allah menyamarkan ridha-Nya dalam ketaatan-ketaatan yang dilakukan oleh hamba-Nya sehingga para hambanya kian semangat dalam melakukan amal kebajikan. Allah menyamarkan murkanya dalam maksiat-maksiat yang dilakukan para hamba-Nya supaya mereka menghindari seluruh kemaksiatan. Allah menyamarkan para walinya diantara manusia supaya hambanya memulyakan semua orang, tidak merendahkan seorang pun. Allah juga menyamarkan ijabah dalam sebuah doa agar manusia senantiasa bersungguh-sungguh dalam berdoa. Allah menyamarkan penerimaan taubat pada hambanya, agar mereka bersungguh-sungguh dalam melakukan segala jenis taubat. Allah juga menyamarkan kapan ajal seorang akan tiba, agar manusia senantiasa takut dan berhati-hati dalam melakukan segala hal. Sebagaimana Allah menyamarkan hal-hal tersebut, Allah Swt menyamarkan kapan waktu datangnya Lailah al-qadr agar manusia senantiasa mengagungkan seluruh malam-malam bulan ramadhan.

Kedua, Allah Swt menyamarkan malam Lailah al-qadr supaya para hambanya bersungguh-sungguh dalam mencari malam Lailah al-qadr, sehingga dengan hal tersebut mereka mendapat pahala ijtihad (bersungguh-sungguh) dalam mencarinya. Ketiga, dalam menyamarkan malam Lailah al-

qadr seakan-akan Allah Swt berfirman " Seandainya aku tunjukkan kepada kalian waktu datangnya malam Lailah al-qadr, sementara aku dzat yang mengetahui bahwa kalian kerap kali berbuat maksiat, maka terkadang syahwat kalian mendorong untuk berbuat maksiat pada malam tersebut, sehingga kalian terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan dosa yang kalian lakukan sementara kalian tahu akan waktu Lailah al-qadr lebih berat hukumannya dibanding dosa yang kalian lakukan dalam keadaan tidak tahu " Karena hal itulah Allah Swt menyamakan malam Lailah al-qadr. Dalam sebuah hadis dikatakan :

Diriwayatkan bahwasannya suatu Ketika Rasulullah Saw masuk ke dalam masjid, lalu beliau mendapati seorang sahabat yang sedang tidur. Lantas Beliau berkata kepada Ali bin Abi Thalib " Wahai Ali ! bangunkan ia supaya berwudhu " lantas Ali membangunkan sahabat tersebut, lalu ia bertanya kepada Rasulullah Saw " Wahai Rasul, engkau adalah orang yang saling berlomba-lomba dalam kebaikan, mengapa tidak engkau bangunkan sendiri sahabat tersebut ? " Lantas Rasulullah Saw menjawab " karena jika ia menolak ajaknmu ketia engkau bangunkan ia tidak dihukumi kafir. Maka aku memerintahkan hal tersebut kepadamu untuk meringankan hukuman yang akan menimpanya Ketika ia menolak "

Ketika yang demikian ini adalah bentuk kasih sayang Rasulullah Saw kepada umatnya, maka di samakan dengannya kasih sayang Allah Swt atas hambanya. Seakan-akan Allah Swt berfirman " Jika kalian mengetahui waktu datangnya malam Lailah al-qadr, apabila kalian melakukan ketaatan pada

malam tersebut, maka kalian mendapat pahala beramal selama seribu bulan. Sedangkan apabila kalian berbuat maksiat pada malam tersebut, maka kalian akan mendapatkan siksa selama seribu bulan. Menolak siksa lebih utama dari pada mencari pahala."

Keempat, sesungguhnya seorang hamba ketika tidak yakin akan malam Lailah al-qadr maka ia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan pada setiap malam bulan ramadhan dengan harapan bahwa malam yang ia lalui adalah malam Lailah al-qadr. Maka kemudian Allah membanggakan hambanya di hadapan para malaikatnya. Allah Swt berfirman kepada para malaikat " Kalian dulu mengatakan bahwa para manusia tukang berbuat kerusakan dan melakukan pertumpahan darah, maka lihatlah kesungguhan mereka dalam mencari malam Lailah al-qadr yang belum mereka ketahui"

Keistimewaan Lailah al-qadar

Selain sebagai malam diturunkannya Alquran, keutamaan lainnya dari lailatul qadr adalah diampuninya seluruh dosa orang yang beribadah pada malam tersebut. Hal ini disinyalir oleh Hadits Nabi SAW berikut:

حدثنا أبو اليمان قال أخبرنا شعيب قال حدثنا أبو الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال قال رسول الله {صلى الله عليه وسلم} من يقيم ليلة القدر إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, ia berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Syu'aib, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Zinad dari al-A'raj dari Abi Hurairah ia berkata: Rasul SAW bersabda: Siapa yang beribadah pada malam qadr dengan penuh keimanan dan perhitungan, maka akan diampuni Allah dosa-dosanya yang telah lalu. (HR: al-Bukhari).

Hadits ini menjelaskan bahwa Allah akan mengampuni dosa hamba-Nya yang telah berlalu. Dengan syarat bahwa hamba tersebut menghidupkan lailatul qadr yaitu dengan melakukan shalat dan amalan-amalan lain yang mendekatkannya pada Allah dengan hati yang ikhlas dan mengharapkan ridha Allah, bukan karena riya kepada manusia serta menyakini bahwa semua itu memang benar akan diberikan Allah. Menurut penulis, hal tersebut merupakan satu keistimewaan lailatul qadr. Kalau difikirkan, mana mungkin dosa seseorang yang telah bertahun-tahun lamanya bisa hilang hanya dengan melakukan ibadah dalam satu malam saja. Inilah salah satu bukti bahwa lailatul qadr lebih baik dari seribu bulan. Seseorang yang beribadah pada malam itu sama dengan beribadah seribu tahun lamanya.

Dalam penjelasan disini yang dimaksud adalah dosa kecil. Dengan demikian orang yang bersungguh-sungguh beribadah di malam qadar akan diampuni semua dosanya yang dianggap bukan dosa besar, karena dosa besar hanya bisa dihilangkan dengan taubat nashuha. Jika dosa besar yang dilakukan manusia berhubungan dengan orang lain, maka taubat yang dilakukan tidak hanya kepada Allah saja, tetapi juga harus dibarengi dengan permohonan maaf terhadap orang yang disakiti. Alquran juga menjelaskan keutamaan lailatul qadr ini, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Qadr ayat 3:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ هِيَ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya : Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (Q.S. al-Qadr: 3)

Ayat ini menjelaskan bahwa lailatul qadr lebih baik dari seribu bulan. Ini dipahami bahwa siapapun yang mempersiapkan diri untuk menyambut dan beribadah pada malam ini, maka nilai ibadah pahalanya pada malam itu melebihi nilai pahalanya dibanding pada seribu bulan yang lain. Maka beruntunglah orang-orang yang bisa memaksimalkan malam ini untuk beribadah kepada Allah. Walaupun demikian, tidak semua orang menyadari akan kehadiran malam ini. Menurut penulis, malam yang mulia ini hanya bisa didapatkan dengan cara bersungguh sungguh beribadah sejak awal bulan Ramadhan. Hal ini untuk melatih diri untuk senantiasa rajin dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Ketika malam 10 terakhir datang, maka hamba yang sudah terlatih dari awal Ramadhan tidak akan merasa lelah dan bosan dalam beribadah. Hal ini akan berbeda dengan orang-orang yang hanya mengkhhususkan beribadah dengan serius ketika di sepuluh terakhir saja dan membiarkan malam-malam sebelumnya dengan amalan ibadah yang biasa saja. Maka ia akan merasa berat untuk beribadah pada malam yang mulia ini.